

***Inferiority Feelings* pada Remaja di Panti Asuhan: Bagaimana Peran Pengasuh dalam Memberikan Dukungan Sosial?**

Syarifah Nazma Farah Ubaidillah Al Djufri¹, Khoiriyah Ulfah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

syarifahnazma40@gmail.com¹, khoiriyahulfah@radenintan.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of caregivers in supporting adolescent development, particularly in reducing feelings of inferiority at Husnul Khotimah Orphanage in Bandar Lampung. The research employed a qualitative approach using interviews, observations, and documentation. The findings indicate that caregivers play a central role by providing emotional, motivational, instructional, and instrumental support. This support is manifested through open and empathetic communication, academic guidance, positive reinforcement, and encouragement of adolescents' participation in social and educational activities. The caregivers' role helps adolescents feel safe, valued, and accepted, which contributes to increased self-confidence, self-regard, and social and academic abilities. However, caregivers face several challenges, including limited time, insufficient number of caregivers, differences in adolescents' characteristics, and limited institutional facilities.

Keywords : *Caregivers, Adolescents, Inferiority, Orphanage.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pengasuh dalam mendukung perkembangan remaja, khususnya dalam menurunkan perasaan inferioritas di Panti Asuhan Husnul Khotimah Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh berperan sebagai figur sentral melalui pemberian dukungan emosional, motivasional, instruksional, dan instrumental. Dukungan tersebut diwujudkan melalui komunikasi yang terbuka dan empatik, bimbingan akademik, pemberian penguatan positif, serta dorongan keterlibatan remaja dalam berbagai kegiatan sosial dan pendidikan. Peran pengasuh membantu remaja merasa aman, dihargai, dan diterima, sehingga meningkatkan kepercayaan diri, harga diri, serta kemampuan sosial dan akademik. Namun demikian, pengasuh menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, jumlah tenaga, perbedaan karakter remaja, dan keterbatasan fasilitas panti asuhan.

Kata kunci: *Pengasuh, Remaja, Inferioritas, Panti Asuhan.*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki peran signifikan sebagai pewaris kehidupan dan pembawa kedamaian di masa yang akan datang. Karena itu, penting bagi setiap bangsa untuk membentuk generasi muda yang berkualitas dan mampu berkontribusi bagi masyarakat serta kemajuan negara (Helmaliah, et al., 2024). Definisi perasaan merupakan salah satu emosi yang kompleks dan sering dialami oleh individu, terutama remaja yang berada dalam situasi sulit, seperti mereka yang tinggal di panti asuhan. Menurut Kartono (2010) *inferiority feeling* mulai terlihat sejak usia kanak-kanak yang umumnya perasaan ini tidak bisa diterima oleh individu yang bersangkutan karena dirasa sangat

mengganggu dirinya dan juga menyiksa batinnya. Sehingga muncul dorongan-dorongan lain untuk menyelesaikannya.

Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya. Dalam studi yang dilakukan oleh Noviekayati et al. (2021), disebutkan bahwa penelitian Putri (2018) terhadap 134 remaja penghuni panti asuhan menunjukkan bahwa 17,9% responden mengalami perasaan inferioritas pada tingkat tinggi, 57,7% pada tingkat sedang, dan 24,5% pada tingkat rendah. Hasil ini pun menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di panti asuhan mengalami perasaan rendah diri dengan tingkat yang cukup tinggi. Penelitian lain oleh Wahyudi (2013) juga menunjukkan temuan serupa, yang menegaskan bahwa perasaan inferioritas merupakan masalah umum di kalangan penghuni panti asuhan dan memerlukan perhatian lebih, Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi tersebut membutuhkan perhatian yang lebih serius, baik dari sisi kajian ilmiah maupun penerapan praktik pendampingan.

Berdasarkan prariset yang telah dilakukan, diketahui bahwa panti asuhan ini didirikan pada tahun 2016. Saat ini, panti mengasuh sekitar 35 anak berusia 13 hingga 17 tahun yang berada pada jenjang sekolah menengah pertama sampai sekolah menengah atas. Anak-anak yang diasuh berasal dari berbagai latar belakang, di antaranya anak yatim dan anak dari keluarga tidak mampu, dengan mayoritas termasuk dalam kategori dhuafa. Secara umum, hubungan sosial antar anak di panti terlihat harmonis dan mencerminkan suasana kekeluargaan. Namun demikian, terdapat beberapa anak yang menunjukkan kecenderungan menarik diri serta memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Berdasarkan keterangan salah satu pengurus panti berinisial AS, kondisi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan latar belakang masing-masing anak yang penuh tantangan. Untuk mengatasi hal tersebut, para pengasuh berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif, penuh kesabaran, serta memberikan dukungan agar anakanak dapat membangun kepercayaan diri, mampu berinteraksi baik di dalam maupun di luar panti, serta berkembang secara sosial dengan lebih sehat. Selain menjalankan fungsi pengasuhan, panti ini juga menjadi tempat pelaksanaan penelitian bagi mahasiswa dalam rangka penyusunan karya ilmiah seperti skripsi.

Ajaran Islam memberikan perhatian besar terhadap pentingnya memperlakukan anak yatim dengan penuh kasih dan rasa hormat. Islam menekankan pentingnya kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap mereka, termasuk individu yang tinggal di panti asuhan. Allah mengingatkan umat-Nya untuk tidak bersikap kasar, meremehkan, atau mengabaikan keberadaan mereka. Dalam konteks penelitian ini, ayat tersebut menjadi pijakan spiritual bahwa setiap individu, termasuk yatim atau piatu, memiliki hak untuk mendapatkan kasih sayang, dukungan emosional, serta perlakuan yang layak.

Konsep *inferiority feelings* sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Alfred Adler dalam teori psikologi individualnya. Adler adalah seorang psikolog Austria yang dikenal sebagai salah satu pendiri psikolog modern dengan konsep "*individual psychology*" atau psikologi individual (Khan et al., 2025). Teori ini menekankan bahwa setiap individu memiliki dorongan untuk mengatasi rasa rendah diri (inferioritas) dan berusaha mencapai keunggulan (superioritas) dalam

kehidupannya (Khan et al., 2025). Adler berpendapat bahwa perasaan inferioritas adalah pengalaman universal yang dapat mendorong individu untuk berkembang atau, sebaliknya, menghambat pertumbuhan psikologis jika tidak diatasi dengan baik. Menurut Adler, perasaan inferioritas yaitu merujuk pada perasaan lemah dan ketidakmampuan individu dalam menghadapi permasalahan yang harus diselesaikan.

Selain itu, dukungan sosial dapat dipahami sebagai reaksi ataupun respons yang diberikan individu kepada orang lain sebagai bentuk upaya untuk memberikan bantuan yang menyebabkan seseorang menjadi diterima, merasa dihargai dan lebih mampu memahami kapasitas dan potensi dirinya. Ketika remaja yang tinggal di panti asuhan belum mampu mengekspresikan potensi yang dimiliki dan tidak memperoleh dukungan sosial yang mereka butuhkan, rasa rendah diri yang seharusnya dapat mendorong mereka untuk berkembang justru berubah menjadi kondisi yang melemahkan (Noviekayati et al., 2021). Perasaan kurangnya mendapatkan dukungan emosional dan sosial dari keluarga maupun dari lingkungan sekitar tentunya seringkali menimbulkan perasaan rendah diri, malu, atau tidak berharga serta rendah diri ketika remaja berinteraksi dengan dunia luar (Islami & Sahrul, 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki risiko rentan terhadap masalah perilaku dan emosional, karena kehilangan cinta dan perhatian langsung dari ayah atau ibu kandungnya (Raudhati, Marthoenis & Adamy, 2020). Lalu remaja yang tinggal di panti asuhan dapat mengalami masalah yang lainnya, seperti perkembangan mental emosional yang kurang baik (Hamdiyah & Rahmasari, 2023). Namun, penelitian yang secara mendalam membahas bagaimana remaja panti asuhan merasakan dan menghadapi perasaan inferioritas melalui peran pengasuh dalam memberikan dukungan sosial masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk memahami dinamika perasaan inferioritas pada remaja di panti asuhan dengan meninjau bagaimana dukungan sosial dari pengasuh berperan dalam proses tersebut.

Namun, penelitian yang secara mendalam membahas bagaimana peran pengasuh dalam memberikan dukungan sosial kepada remaja panti asuhan yang mengalami perasaan inferioritas masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menelaah peran pengasuh dalam mendukung remaja yang menghadapi perasaan inferioritas serta mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul dalam proses pemberian dukungan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berfokus untuk menemukan strategi yang dapat diterapkan oleh pengasuh guna membantu remaja mengatasi perasaan inferioritas yang mereka alami.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik meneliti lebih lanjut, sehingga judul penelitian ini adalah "*Inferiority Feelings* Pada Remaja di Panti Asuhan : Bagaiaman Peran Pengasuh dalam Memberikan Dukungan Sosial".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mendalami permasalahan yang dikaji. Pendekatan ini bertujuan

mengungkap makna dari pengalaman subjektif yang dialami oleh partisipan. Menurut Creswell (dalam Radianto 2023), penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dimiliki oleh individu maupun kelompok terhadap suatu masalah sosial. Para peneliti bertanya secara rinci, mengumpulkan data, menjelaskan dan menganalisis topik, terutama dengan mengajukan pertanyaan yang terdiri dari kata-kata kepada informan (Radianto, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pengasuh dalam Memberikan Dukungan Sosial

Pengasuh memiliki peran utama dalam memenuhi kebutuhan emosional remaja di panti asuhan. Kehadiran pengasuh memberikan rasa aman, nyaman, dan diperhatikan, sehingga mampu menurunkan tingkat kecemasan dan perasaan inferior. Dukungan emosional yang diberikan pengasuh berupa perhatian, kepedulian, dan empati terhadap pengalaman serta perasaan remaja membantu mereka merasa dihargai dan diterima. Pemberian perhatian secara konsisten mendorong remaja untuk mengembangkan harga diri dan percaya diri secara bertahap (F. Ibda 2023).

Selain dukungan emosional dan informasional, pengasuh memberikan dukungan instrumental berupa bantuan nyata dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pengasuh menyediakan fasilitas belajar, sarana olahraga, dan kegiatan ekstrakurikuler yang meningkatkan kemampuan remaja. Bantuan konkret ini membantu remaja merasa diperhatikan, mengurangi stres akibat keterbatasan, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan diri.

Di Panti Asuhan Husnul Khotimah Bandar Lampung, pengasuh memainkan peran sentral dalam mendampingi dan membimbing remaja. Pengasuh bertanggung jawab memberikan perhatian emosional, bimbingan akademik, serta dukungan sosial yang menyeluruh. Semua remaja diperlakukan sama tanpa adanya perbedaan perlakuan, sehingga tercipta suasana harmonis yang mendukung pengembangan rasa percaya diri dan penghargaan diri.

Selain bimbingan akademik dan sosial, pengasuh juga memberikan motivasi dan dorongan dalam keseharian anak. Walaupun SK menyebutkan bahwa dalam mengerjakan tugas sehari-hari ia biasanya mandiri, pengasuh tetap memberikan arahan yang mendorong anak untuk tidak mudah menyerah. Hal ini menegaskan bahwa dukungan pengasuh lebih banyak bersifat motivasional, sehingga anak merasa diperhatikan secara psikologis meskipun tidak selalu diberikan bantuan langsung dalam pekerjaan.

Hubungan Antara Dukungan Pengasuh dan *Inferiority Feelings*

Dukungan yang diberikan pengasuh di panti asuhan memiliki peran penting dalam mengurangi perasaan inferior (*inferiority feelings*) pada remaja. Perasaan inferior sering muncul ketika remaja menghadapi pengalaman sosial negatif, seperti diejek, dibandingkan dengan teman lain, atau menghadapi situasi baru yang menuntut keberanian (Devania and Sahrul 2025). *Inferiority feelings* yang dialami

remaja meliputi berbagai dimensi, mulai dari social confidence, kemampuan akademik, penghargaan diri, penampilan fisik, hingga kemampuan fisik. Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai pengawas atau figur formal, tetapi juga sebagai pendamping emosional, motivator, dan mentor yang mendukung perkembangan diri remaja secara menyeluruh.

Social Confidence (Kepercayaan Diri dalam Interaksi Sosial) merupakan kemampuan individu untuk merasa nyaman, aman, dan percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain. Pada remaja, khususnya di lingkungan panti asuhan, *social confidence* berkaitan dengan kemampuan membangun hubungan sosial, berkomunikasi dengan teman sebaya, dan menghadapi situasi sosial baru tanpa rasa cemas berlebihan. Kepercayaan diri sosial ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman pribadi, dukungan pengasuh, penerimaan teman sebaya, serta pengalaman sebelumnya dalam situasi sosial (Waty et al. 2024).

Remaja dengan *social confidence* yang baik cenderung lebih mampu mengekspresikan diri, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan menghadapi tantangan interaksi sosial dengan lebih positif. Sebaliknya, *social confidence* yang rendah dapat menimbulkan rasa malu, ragu, atau minder saat berinteraksi, terutama dalam situasi sosial baru atau saat menghadapi kelompok yang lebih percaya diri. Remaja di panti asuhan, *social confidence* sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial, dukungan pengasuh, dan perbandingan sosial dengan teman sebaya.

School Abilities (Kemampuan Akademik) mengacu pada persepsi dan keyakinan remaja terhadap kemampuan mereka dalam mengikuti kegiatan belajar, memahami materi pelajaran, dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Aspek ini mencerminkan seberapa percaya diri seorang remaja dalam konteks akademik, termasuk kemampuan mengerjakan soal, berpartisipasi dalam diskusi, dan menghadapi evaluasi dari guru (Waty et al. 2024).

Remaja yang merasa mampu dalam aspek akademik cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi, berani mencoba hal baru, serta mampu mengatasi kesulitan belajar dengan strategi yang tepat. Sebaliknya, mereka yang merasa kurang mampu atau mengalami kesulitan akademik dapat mengalami perasaan inferior, cemas, atau kurang percaya diri, yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah.

Self-regard atau penghargaan diri merupakan aspek penting dalam memahami inferiority feelings pada remaja. Aspek ini berkaitan dengan bagaimana individu menilai dirinya sendiri, baik dalam hal kemampuan, prestasi, maupun nilai personal. Remaja seringkali membandingkan diri mereka dengan teman sebaya yang dianggap lebih unggul, sehingga muncul perasaan tidak cukup baik atau kurang kompeten (Waty et al. 2024).

Pengasuh tidak hanya menekankan kelemahan remaja, tetapi juga menghargai setiap pencapaian, sekecil apapun. Misalnya, keberhasilan menyelesaikan tugas sekolah, partisipasi aktif dalam kegiatan panti, atau pencapaian religius seperti hafalan surah. Pengakuan dan apresiasi ini menjadi sumber *self-regard* positif yang memperkuat rasa kompeten, meningkatkan

kepercayaan diri, dan mendorong remaja untuk terus berusaha serta mengembangkan potensi diri. Penghargaan diri yang dibentuk melalui dukungan pengasuh berfungsi sebagai pelindung psikologis terhadap perasaan inferior, membantu remaja menyeimbangkan penilaian diri yang realistis, dan membangun motivasi untuk mencapai prestasi lebih tinggi di berbagai aspek kehidupan.

Physical Appearance atau Aspek penampilan fisik merupakan salah satu faktor yang memengaruhi inferiority feelings pada remaja. Banyak remaja merasa minder atau tidak percaya diri terhadap kondisi fisiknya, terutama ketika berada di sekitar teman sebaya atau lawan jenis. Perasaan ini dapat muncul karena perbandingan sosial, standar kecantikan yang ideal, atau persepsi pribadi terhadap bentuk tubuh sendiri.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penampilan fisik dapat menjadi sumber perasaan rendah diri yang signifikan, yang memengaruhi interaksi sosial, partisipasi dalam kegiatan, dan kepercayaan diri remaja secara keseluruhan. Dalam konteks ini, dukungan pengasuh menjadi sangat penting. Pengasuh tidak hanya menyediakan perhatian emosional, tetapi juga membimbing remaja untuk menerima diri sendiri melalui motivasi, penguatan positif, dan keterlibatan dalam kegiatan kolektif.

Physical Abilities atau Kemampuan fisik merupakan salah satu aspek yang memengaruhi inferiority feelings pada remaja. Rasa kurang percaya diri dapat muncul ketika remaja merasa kemampuan fisiknya lebih lemah dibanding teman sebaya atau tidak mampu mengikuti aktivitas fisik dengan baik. Meskipun demikian, pengasuh berperan penting dalam membimbing dan memotivasi remaja untuk tetap berpartisipasi dalam aktivitas fisik, baik melalui olahraga maupun kegiatan harian seperti gotong royong dan Hadroh.

Hubungan antara dukungan pengasuh dan *inferiority feelings* terlihat sangat erat. Dukungan pengasuh baik emosional, instruksional, instrumental, maupun motivasional mampu menurunkan rasa minder, meningkatkan self-confidence, dan memperkuat harga diri remaja. Kehadiran pengasuh tidak hanya sebagai pendidik atau pengurus panti, tetapi juga sebagai figur orang tua dan teman, memberikan rasa aman, diterima, dan dihargai. Dengan demikian, pengasuh berperan strategis dalam membentuk perkembangan sosial, emosional, dan psikologis remaja, sehingga mereka mampu mengatasi berbagai tantangan internal maupun eksternal yang memunculkan *inferiority feelings*.

Kendala Yang Dihadapi Pengasuh Dalam Memberikan Dukungan Sosial

Pengasuh di panti asuhan menghadapi berbagai kendala dalam memberikan dukungan sosial kepada remaja. Kendala ini muncul baik dari faktor internal pengasuh, karakteristik remaja, maupun situasi lingkungan panti itu sendiri. Salah satu kendala utama adalah perbedaan karakter dan kebutuhan individu remaja. Setiap remaja memiliki kepribadian, pengalaman, dan tingkat kemampuan adaptasi yang berbeda, sehingga pendekatan yang efektif untuk satu anak belum tentu cocok untuk anak lain. Beberapa remaja cenderung terbuka dan mudah diajak berinteraksi, sementara yang lain lebih tertutup dan enggan mengekspresikan perasaan.

Selain itu, resistensi dari remaja sendiri menjadi tantangan tersendiri. Beberapa remaja menunjukkan sikap tertutup, enggan berbagi masalah, atau merasa minder sehingga sulit dijangkau secara emosional. Situasi ini menuntut pengasuh untuk memiliki kesabaran tinggi, kreatif dalam membangun komunikasi, serta mampu menemukan cara yang tepat untuk mendorong remaja membuka diri. Faktor lingkungan juga menjadi kendala penting. Keterbatasan fasilitas di panti, seperti sarana belajar, ruang aktivitas, atau peralatan pendukung kegiatan ekstrakurikuler, dapat menghambat pengasuh dalam memberikan dukungan instrumental secara maksimal.

Kendala lain muncul dari persepsi dan reaksi sosial remaja terhadap pengasuh. Beberapa remaja mungkin membandingkan diri mereka dengan teman sebaya yang lebih unggul atau menolak bimbingan karena merasa malu. Hal ini dapat menghambat proses pemberian dukungan emosional maupun motivasional, sehingga pengasuh harus bekerja ekstra untuk membangun rasa percaya diri anak dan membimbing mereka agar mau menerima arahan dengan nyaman.

Kendala-kendala tersebut telah menunjukkan bahwa pemberian dukungan sosial di panti asuhan bukanlah suatu hal yang mudah. Pengasuh tidak hanya perlu membagi perhatian, menyesuaikan pendekatan dengan karakter anak, dan memaksimalkan sumber daya, tetapi juga harus mampu mengelola tekanan emosional sendiri. Keberhasilan pengasuh dalam mengatasi kendala-kendala tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional, sosial, dan akademik remaja. Pendekatan yang tepat, kesabaran, serta dukungan yang konsisten dari pengasuh dapat membantu remaja merasa diterima, meningkatkan harga diri, serta mengurangi rasa inferioritas, sehingga tercipta lingkungan panti yang harmonis, aman, dan kondusif bagi pertumbuhan mereka.

Strategi Pengasuh dalam Mengurangi *Inferiority Feelings*

Pengasuh di panti asuhan memainkan peran penting dalam membantu remaja mengatasi perasaan inferioritas atau *inferiority feelings*. Strategi yang diterapkan bersifat holistik, mencakup dukungan emosional, motivasional, bimbingan akademik, serta stimulasi keterampilan sosial dan fisik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri, penghargaan diri, dan kemampuan adaptasi remaja dalam lingkungan sosial panti maupun di luar panti (Lutfiah 2024).

Salah satu strategi utama adalah pendekatan personal dan empatik. Pengasuh berusaha memahami kondisi emosional setiap remaja, mendengarkan curhatan mereka, serta memberikan nasehat yang membangun. Dengan cara ini, remaja merasa diperhatikan dan diterima, sehingga rasa minder dan rendah diri dapat berkurang. Selain itu, pengasuh menerapkan strategi penghargaan dan penguatan positif. Setiap prestasi, sekecil apapun, selalu diapresiasi, baik berupa pujian lisan maupun pengakuan dalam kegiatan bersama. Strategi ini mendorong remaja untuk melihat kemampuan diri sendiri, mengurangi rasa minder, dan membangun harga diri.

Pengasuh juga memanfaatkan kegiatan kolektif dan partisipatif untuk meningkatkan keterampilan sosial dan fisik. Aktivitas seperti gotong royong,

Hadroh, olahraga, atau kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana bagi remaja untuk merasakan keberhasilan nyata, belajar bekerja sama, dan membangun kepercayaan diri. Bimbingan akademik dan stimulasi belajar juga menjadi strategi penting. Pengasuh memberikan arahan, motivasi, serta bantuan praktis ketika remaja mengalami kesulitan belajar. Dukungan ini mendorong remaja merasa mampu dan percaya diri dalam kemampuan akademiknya.

Strategi pengasuh dalam mengurangi *inferiority feelings* bersifat multidimensi. Dukungan emosional, motivasional, bimbingan akademik, stimulasi keterampilan sosial dan fisik, serta pemberian teladan perilaku positif saling melengkapi. Pendekatan ini membantu remaja merasa lebih aman, diterima, dan kompeten, sehingga mereka mampu mengatasi rasa minder, meningkatkan *self-regard*, serta berpartisipasi.

Hasil Uji Nvivo

Penelitian ini melibatkan empat orang informan, yang terdiri dari satu orang pengasuh Panti Asuhan Husnul Khotimah Lampung dan tiga orang remaja yang tinggal di panti asuhan. Keempat informan tersebut masing-masing berinisial AN (pengasuh), ADY, SK, dan AR (remaja panti). Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak NVivo untuk mempermudah proses pengkodean, pengelompokan tema, serta pemetaan hubungan antar konsep yang muncul dari hasil wawancara mendalam.

Proses analisis NVivo dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu transkripsi data wawancara, open coding, axial coding, dan selective coding. Dari proses tersebut, diperoleh beberapa tema utama yang berkaitan dengan dukungan pengasuh dan *inferiority feelings* pada remaja, meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, motivasi, kepercayaan diri sosial, penghargaan diri, kemampuan akademik, serta strategi pengasuh dalam mengatasi perasaan inferior remaja. Paparan hasil penelitian dari masing-masing subjek diuraikan sebagai berikut:

1. Subjek ADY, seorang remaja Panti Asuhan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ADY, diperoleh gambaran bahwa ia pernah mengalami perasaan sedih, minder, dan kurang percaya diri dalam menjalani kehidupan di panti asuhan. Perasaan tersebut muncul pada situasi tertentu, terutama ketika menghadapi aktivitas bersama atau tuntutan akademik. Kondisi ini membuat ADY membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar untuk menjaga kestabilan emosional. Kehadiran pengasuh dirasakan sangat membantu dalam menghadapi perasaan tersebut. Saat merasa sedih atau tertekan, pengasuh bersedia mendengarkan, menemani, dan memberikan nasihat. Sikap tersebut memberikan rasa aman dan kenyamanan, sehingga ADY tidak merasa sendirian dalam menghadapi masalah. Dukungan emosional ini membantu menenangkan perasaan dan mendorong munculnya motivasi untuk kembali beraktivitas.

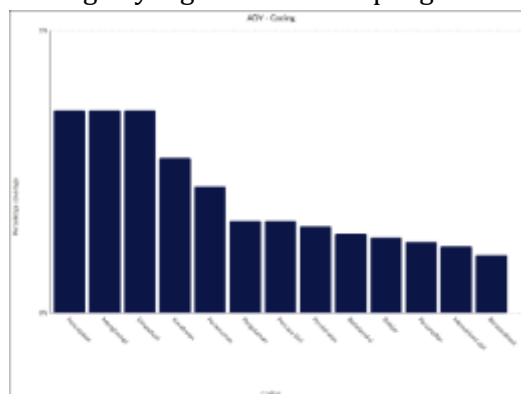
Selain dukungan emosional, bantuan nyata juga dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan sekolah seperti buku dan perlengkapan belajar disediakan oleh pihak panti. Bantuan dalam pekerjaan harian membuat beban aktivitas terasa

lebih ringan. Hal ini menumbuhkan perasaan diperhatikan dan dihargai. ADY juga mengakui masih merasakan kurang percaya diri pada beberapa kegiatan tertentu. Dukungan pengasuh membantu mengelola perasaan tersebut agar tidak berkembang menjadi hambatan yang lebih besar. Pendampingan yang konsisten memberikan dorongan untuk berani berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan panti. Hasil wawancara telah menunjukkan bahwa dukungan dari pengasuh berperan penting dalam membantu ADY mengurangi perasaan rendah diri dan meningkatkan rasa percaya diri.



Gambar 1 Word Frequency Query Subjek ADY

Pada Word Cloud NVivo terlihat bahwa kata berinteraksi, pengalaman, dan penampilan muncul sebagai kata utama yang mencerminkan fokus pengalaman subjektif ADY dalam kehidupan sosial di panti asuhan. Dominasi kata berinteraksi menunjukkan pentingnya hubungan sosial dan keterlibatan ADY dengan lingkungan sekitar, baik dengan teman sebaya maupun pengasuh. Kata pengalaman menggambarkan proses adaptasi dan pembelajaran yang dialami ADY dalam menghadapi berbagai situasi sosial dan emosional. Kemunculan kata penampilan mengindikasikan perhatian terhadap aspek diri yang berkaitan dengan kepercayaan diri dan persepsi sosial. Narasi ADY memperlihatkan bahwa pengalaman sosial, interaksi, dan persepsi diri menjadi aspek dominan yang berkaitan dengan inferiority feelings serta dukungan yang diterima dari pengasuh.



Gambar 2 Bar Chart Subjek ADY

Pada Word Cloud NVivo terlihat bahwa kata berinteraksi, pengalaman, dan penampilan muncul sebagai kata utama yang mencerminkan fokus pengalaman subjektif ADY dalam kehidupan sosial di panti asuhan. Dominasi kata berinteraksi menunjukkan pentingnya hubungan sosial dan keterlibatan ADY dengan lingkungan

sekitar, baik dengan teman sebaya maupun pengasuh. Kata pengalaman menggambarkan proses adaptasi dan pembelajaran yang dialami ADY dalam menghadapi berbagai situasi sosial dan emosional. Kemunculan kata penampilan mengindikasikan perhatian terhadap aspek diri yang berkaitan dengan kepercayaan diri dan persepsi sosial. Narasi ADY memperlihatkan bahwa pengalaman sosial, interaksi, dan persepsi diri menjadi aspek dominan yang berkaitan dengan inferiority feelings serta dukungan yang diterima dari pengasuh.

Hasil analisis Bar Chart menunjukkan pencapaian (0,78%), menghadapi (0,78%), dan dinasehati (0,78%) sebagai aspek dominan dalam pengalaman ADY, yang mencerminkan upaya mencapai tujuan, kemampuan menghadapi situasi, serta peran pengasuh dalam memberikan arahan dan bimbingan. Aspek kebutuhan (0,60%) dan pertemanan (0,50%) menunjukkan pentingnya dukungan sosial dan pemenuhan kebutuhan dasar dalam kehidupan ADY di panti asuhan. Pengalaman (0,40%) dan percaya diri (0,40%) menggambarkan proses adaptasi dan pembentukan keyakinan diri yang berlangsung secara bertahap. Aspek pendidikan (0,35%), berinteraksi (0,32%), dan belajar (0,30%) menunjukkan keterlibatan ADY dalam aktivitas akademik dan sosial. Penampilan (0,28%), menunjukkan diri (0,26%), dan bersosialisasi (0,22%) muncul dengan persentase lebih rendah, yang mencerminkan dinamika ekspresi diri dan hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

2. Subjek SK, seorang remaja Panti Asuhan

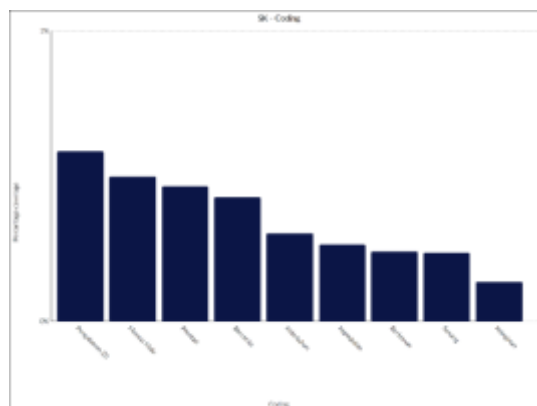
Hasil wawancara dengan SK menunjukkan bahwa pengasuh memiliki peran besar dalam memberikan arahan dan bimbingan selama tinggal di panti asuhan. Nasihat yang diberikan berkaitan dengan perilaku, kedisiplinan, serta dorongan untuk rajin belajar. Arahan tersebut dipahami sebagai bentuk perhatian yang membantu membentuk sikap positif. SK juga merasakan dukungan emosional dari pengasuh, terutama saat menghadapi masalah atau perasaan sedih. Pengasuh memberikan penguatan agar tidak larut dalam emosi negatif dan tetap menjaga perilaku yang baik. Sikap ini membuat SK merasa diperhatikan dan dihargai.

Hubungan yang terjalin dirasakan cukup dekat. Pengasuh dipandang sebagai figur orang tua yang memberikan rasa aman. Kedekatan ini membantu mengurangi rasa takut, malu, dan ragu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dukungan tersebut memberikan dorongan untuk berani menghadapi kegiatan akademik maupun sosial. SK menilai bahwa kehadiran pengasuh memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan diri. Arahan, perhatian, dan motivasi yang diberikan membantu meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi perasaan minder. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peran pengasuh menjadi faktor penting dalam membantu SK beradaptasi dan berkembang secara emosional.



Gambar 3 Word Frequency Query Subjek SK

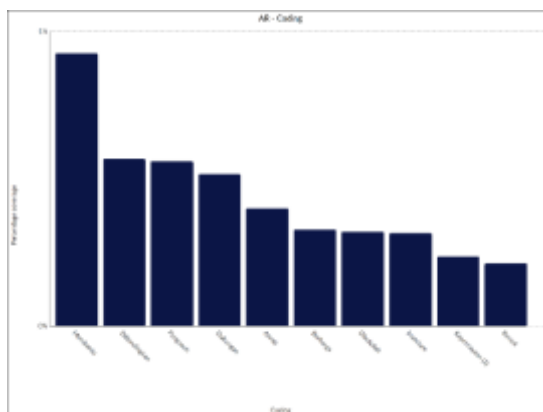
Pada *Word Cloud NVivo* terlihat bahwa kata pelajaran, di sekolah, dan kesulitan muncul sebagai kata yang paling dominan, yang mencerminkan fokus pengalaman subjektif SK pada aspek akademik. Dominasi kata pelajaran menunjukkan bahwa aktivitas belajar menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari SK. Kemunculan kata di sekolah menggambarkan keterkaitan kuat antara pengalaman SK di panti asuhan dan lingkungan pendidikan formal. Kata kesulitan merepresentasikan tantangan akademik dan emosional yang dihadapi SK selama proses pembelajaran. Selain itu, munculnya kata dibanding, kemampuan, dan gagal menunjukkan adanya perbandingan diri serta pengalaman kegagalan yang memengaruhi kepercayaan diri SK. Kata kepedulian, bimbingan, dan diberikan mengindikasikan peran pengasuh dan lingkungan sekitar dalam memberikan dukungan, arahan, serta perhatian terhadap perkembangan akademik dan emosional SK.



Gambar 4 Bar Chart Subjek SK

Hasil analisis Bar Chart menunjukkan pengalaman di panti (0,65%) sebagai aspek yang paling dominan dalam narasi SK, yang mencerminkan kuatnya pengaruh kehidupan sehari-hari di panti asuhan terhadap pembentukan pengalaman sosial dan emosional subjek. Aspek merasa malu (0,58%) dan prestasi (0,55%) juga muncul dengan persentase cukup tinggi, menggambarkan adanya perasaan minder yang disertai dengan upaya SK untuk mencapai keberhasilan dalam bidang tertentu. Bercerita (0,52%) menunjukkan kecenderungan SK dalam mengekspresikan

menggambarkan pengalaman AR dalam menerima pertolongan nyata yang memperkuat rasa diterima dan meningkatkan kepercayaan diri. Narasi AR memperlihatkan bahwa dukungan pengasuh berperan penting dalam mengurangi perasaan minder serta memperkuat penghargaan diri dan rasa aman emosional.



Gambar 6 Bar Chart Subjek AR

Hasil analisis Bar Chart menunjukkan bahwa aspek membantu merupakan aspek yang paling dominan pada subjek AR dengan persentase sebesar 0,95%. Tingginya persentase ini menunjukkan bahwa perilaku membantu menjadi pengalaman yang paling sering muncul dan mencerminkan kecenderungan AR dalam menunjukkan sikap prososial terhadap lingkungan sekitarnya. Aspek disiplin berada pada urutan kedua dengan persentase 0,60%, diikuti oleh aspek pengasuh sebesar 0,58%. Hal ini mengindikasikan bahwa pembiasaan aturan serta peran pengasuh memiliki kontribusi yang cukup kuat dalam membentuk perilaku dan keseharian AR. Selanjutnya, aspek dukungan memiliki persentase 0,52%, yang menunjukkan adanya dukungan emosional maupun sosial yang diterima AR. Aspek aktif tercatat sebesar 0,42%, menggambarkan keterlibatan AR dalam berbagai aktivitas. Aspek bertanya memiliki persentase 0,35%, sementara aspek di sekolah sebesar 0,34% dan interaksi sebesar 0,33%. Ketiga aspek ini menunjukkan keterlibatan AR dalam konteks pendidikan dan hubungan sosial, meskipun intensitasnya masih berada pada kategori sedang. Adapun aspek kemandirian menunjukkan persentase 0,25% dan aspek belajar sebesar 0,22%, yang merupakan persentase terendah. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan kemandirian dan aktivitas belajar AR masih relatif terbatas dan memerlukan pendampingan serta stimulasi lebih lanjut.

4. Subjek AN, seorang laki-laki yang merupakan salah satu pengasuh Panti Asuhan

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek AN, diperoleh gambaran bahwa pengasuh memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan sosial kepada remaja di Panti Asuhan Husnul Khotimah Bandar Lampung. Subjek AN memandang dirinya tidak hanya sebagai pengurus yang bertugas mengawasi kegiatan anak-anak panti, tetapi juga sebagai figur orang tua dan teman yang senantiasa hadir dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini dilakukan agar remaja merasa aman, nyaman, dan memiliki tempat untuk berbagi perasaan maupun

permasalahan yang dihadapi. Subjek AN menjelaskan bahwa dalam keseharian, ia berusaha membangun kedekatan emosional dengan remaja melalui komunikasi yang terbuka dan pendekatan personal. Ketika remaja terlihat murung, tertutup, atau menunjukkan perubahan perilaku, subjek AN memilih untuk mendekati mereka secara perlahan dan mengajak berbicara dari hati ke hati. Menurutnya, perhatian dan kesediaan untuk mendengarkan menjadi kunci utama agar remaja mau membuka diri dan merasa dihargai. Pendekatan ini dinilai efektif dalam mengurangi perasaan minder, rendah diri, dan kesepian yang sering dialami remaja panti.

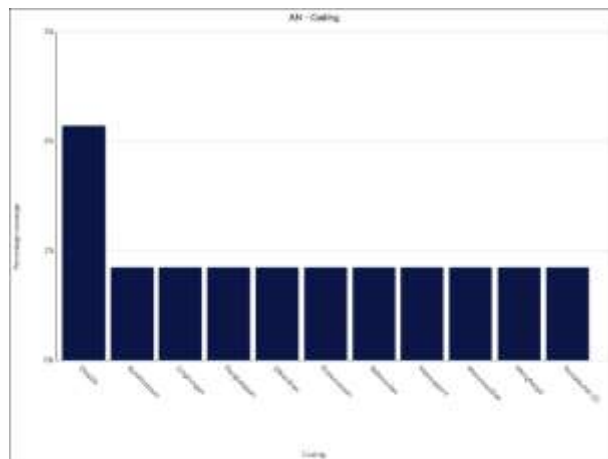
Selain dukungan emosional, subjek AN juga memberikan bimbingan dan arahan yang bersifat edukatif dan motivasional. Ia menekankan pentingnya memberikan nasihat dengan cara yang tidak menggurui, melainkan mendorong remaja untuk menyadari potensi diri dan belajar dari pengalaman. Subjek AN menyampaikan bahwa remaja sering kali merasa kurang percaya diri akibat perbandingan sosial atau pengalaman negatif sebelumnya, sehingga pengasuh perlu memberikan penguatan positif secara berkelanjutan. Dalam aspek instrumental, subjek AN menjelaskan bahwa pengasuh berupaya membantu memenuhi kebutuhan remaja, baik yang berkaitan dengan pendidikan maupun aktivitas sehari-hari di panti. Bantuan tersebut meliputi pendampingan belajar, penyediaan fasilitas yang menunjang kegiatan akademik, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan gotong royong dan ekstrakurikuler. Menurut subjek AN, bantuan nyata seperti ini penting agar remaja merasa diperhatikan dan didukung secara konkret, bukan hanya secara verbal.

Subjek AN juga menuturkan bahwa kegiatan bersama, seperti gotong royong mingguan, latihan Hadroh, dan keterlibatan dalam kegiatan di luar panti, menjadi sarana penting untuk membangun rasa kebersamaan dan kepercayaan diri remaja. Melalui kegiatan tersebut, remaja belajar bekerja sama, bertanggung jawab, serta menunjukkan kemampuan diri di hadapan orang lain. Hal ini secara tidak langsung membantu mengurangi perasaan inferior dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Hasil wawancara dengan subjek AN menunjukkan bahwa pengasuh memegang peran sentral dalam menciptakan lingkungan panti yang suportif dan kondusif. Melalui dukungan emosional, bimbingan motivasional, serta bantuan instrumental, pengasuh berkontribusi besar dalam mengurangi *inferiority feelings* dan membangun kepercayaan diri remaja di Panti Asuhan Husnul Khotimah Bandar Lampung.



Gambar 7 Word Frequency Query Subjek AN

Pada *Word Cloud* NVivo terlihat bahwa kata-kata yang paling dominan muncul pada Subjek AN berkaitan dengan pendekatan, menghargai, menyesuaikan, dan mensupport, yang mencerminkan peran AN sebagai pengasuh dalam membangun hubungan interpersonal dengan anak asuh. Dominasi kata pendekatan menunjukkan strategi AN dalam menjalin kedekatan emosional melalui cara yang persuasif dan personal. Kata menghargai menggambarkan sikap penerimaan terhadap kondisi, perasaan, dan latar belakang anak asuh. Kemunculan kata menyesuaikan merepresentasikan kemampuan AN dalam menyesuaikan pola pengasuhan dengan karakter dan kebutuhan masing-masing anak. Kata mensupport menunjukkan bentuk dukungan emosional dan motivasional yang diberikan secara konsisten untuk memperkuat rasa aman dan kepercayaan diri anak asuh.



Gambar 8 Bar Chart Subjek AN

Hasil analisis Bar Chart Subjek AN menunjukkan bahwa kode “Diskusi” memiliki persentase kemunculan tertinggi sebesar 2,2%. Temuan ini menunjukkan bahwa pengasuh paling sering memberikan dukungan sosial melalui diskusi atau komunikasi langsung kepada remaja yang mengalami perasaan inferior. Kode lain seperti Kerjasama, Lingkungan, Pemahaman, Diskriminasi, Kepercayaan, Keharmonisan, Menghargai, Menyelesaikan, Menyetujui, dan Pembelajaran masing-masing memiliki persentase kemunculan di bawah 0,80% dan cenderung merata. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk dukungan sosial tersebut muncul dalam frekuensi yang hampir sama, namun tidak seintens diskusi. Berdasarkan hasil

Dalam aspek pencapaian, menghadapi, dan keberanian, pengasuh berperan dalam mendorong anak untuk berani menghadapi situasi sulit serta mengembangkan potensi diri. Subjek ADY dan AN menunjukkan adanya upaya pencapaian yang lebih terlihat, didukung oleh dinasehati, pembiasaan disiplin, serta pemberian penghargaan dari pengasuh. Sementara itu, subjek SK dan AR juga menunjukkan pencapaian, namun masih dibatasi oleh pengalaman minder dan kesadaran akan keterbatasan diri, sehingga membutuhkan penguatan motivasi yang lebih konsisten. Pada aspek penyesuaian, pengalaman, dan lingkungan, seluruh subjek mengalami proses adaptasi dalam kehidupan panti asuhan. Pengasuh berperan penting dalam membantu proses ini melalui pembentukan aturan, kedisiplinan, serta dukungan emosional yang berkelanjutan.

Pengalaman hidup di panti membentuk cara anak memaknai hubungan sosial, termasuk dalam berinteraksi, bersosialisasi, dan bercerita mengenai perasaan serta kejadian yang dialami. Subjek AR dan ADY tampak lebih aktif dalam berinteraksi dan bersosialisasi, sedangkan SK dan AN masih memerlukan dukungan tambahan agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial secara lebih percaya diri. Selain itu, aspek menghargai dan penghargaan menunjukkan bahwa pengakuan dari pengasuh memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan konsep diri anak. Ketika anak merasa dihargai, mereka lebih berani mengekspresikan diri, berinteraksi, dan membangun hubungan sosial yang positif. Sebaliknya, pengalaman merasa dikucilkan dapat menghambat kepercayaan diri dan keberanian anak dalam lingkungan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pengasuh dalam memberikan dukungan sosial kepada remaja meliputi aspek dukungan emosional, instrumental, penghargaan dan informasional. Dukungan emosional menjadi bentuk dukungan yang paling dominan dan paling dirasakan oleh subjek penelitian. Dukungan ini ditunjukkan melalui perhatian, empati, sikap menghargai, serta pendekatan yang hangat dalam interaksi sehari-hari. Remaja yang mendapatkan dukungan emosional cenderung merasa diterima dan dihargai, sehingga mampu menurunkan perasaan minder, rendah diri, dan kurang percaya diri yang menjadi ciri utama inferiority feelings. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran pengasuh sebagai figur pengganti orang tua berperan penting dalam memenuhi kebutuhan afeksi remaja di panti asuhan.

Selain dukungan emosional, dukungan instrumental juga memiliki peran penting dalam kehidupan remaja di panti asuhan. Dukungan ini diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pendampingan dalam kegiatan belajar, serta bantuan nyata dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Remaja yang mendapatkan dukungan instrumental merasa lebih aman dan terlindungi, serta memiliki rasa kepastian dalam menjalani aktivitas harian. Kondisi ini membantu remaja mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian, serta mengurangi perasaan tidak mampu yang sering muncul pada remaja dengan latar belakang keluarga yang kurang mendukung.

Hasil analisis *Word Frequency Query* dan Bar Chart NVivo memperkuat temuan kualitatif dari wawancara. Kata-kata dominan seperti *berinteraksi, pengalaman, pengasuh, dukungan, berharga, pelajaran, dan kesulitan* menunjukkan bahwa pengalaman sosial, hubungan interpersonal, serta peran pengasuh menjadi pusat narasi subjektif remaja. Temuan ini menggambarkan bahwa interaksi sosial yang intens dan pengalaman hidup di panti asuhan membentuk persepsi diri remaja, baik secara positif maupun negatif. Remaja yang merasakan perhatian dan dukungan dari pengasuh cenderung memiliki persepsi diri yang lebih positif, sedangkan pengalaman kesulitan akademik dan sosial dapat memicu munculnya *inferiority feelings* apabila tidak diimbangi dengan dukungan yang memadai.

Pembahasan terhadap masing-masing subjek menunjukkan adanya variasi pengalaman dan respons terhadap dukungan pengasuh. Subjek ADY menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman hidup di panti asuhan dalam membentuk kepercayaan diri dan persepsi diri. Subjek SK lebih banyak menyoroti pengalaman akademik, kesulitan belajar, dan perbandingan kemampuan diri, yang menunjukkan adanya *inferiority feelings* dalam konteks pendidikan. Subjek AR memperlihatkan narasi yang kuat terkait dukungan pengasuh, rasa berharga, dan bantuan yang diterima, yang berkontribusi pada peningkatan penghargaan diri. Sementara itu, subjek AN sebagai pengasuh menekankan pendekatan personal, sikap menghargai, kemampuan menyesuaikan diri, dan pemberian dukungan secara konsisten sebagai strategi utama dalam mendampingi remaja di panti asuhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya sistem lingkungan terdekat dalam memengaruhi perkembangan individu. Pengasuh sebagai bagian dari mikrosistem memiliki pengaruh langsung terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Selain itu, temuan penelitian ini juga relevan dengan teori Erikson mengenai tahap perkembangan psikososial remaja, di mana dukungan sosial berperan penting dalam pembentukan identitas diri dan rasa percaya diri. Remaja yang mendapatkan dukungan sosial yang memadai cenderung mampu mengembangkan identitas diri yang positif dan mengatasi perasaan rendah diri (Astari et al., 2024).

Peran pengasuh dalam memberikan dukungan sosial memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengurangi *inferiority feelings* pada remaja di panti asuhan. Dukungan emosional, instrumental, dan informasional yang diberikan secara konsisten menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan kondusif bagi perkembangan psikologis remaja. Integrasi antara pendekatan pengasuhan yang empatik, penghargaan terhadap individu, serta pendampingan yang berkelanjutan menjadi kunci utama dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan (Ibda, 2022).

Pengasuh senantiasa memberikan motivasi kepada remaja agar tetap semangat menghadapi berbagai tantangan, menjaga konsistensi belajar, serta mengembangkan ketekunan dalam setiap aktivitas. Pengasuh mendorong remaja untuk percaya diri, sehingga mereka mampu menghadapi rasa minder, berani berinteraksi dengan teman sebaya, mengambil inisiatif dalam kegiatan sehari-hari, serta mengeksplorasi potensi diri secara maksimal. Meskipun berbagai kendala

muncul, seperti perselisihan antar remaja, rasa malas belajar, atau kurangnya semangat, pengasuh tetap berusaha memberikan dukungan optimal, memanfaatkan strategi yang tepat untuk mendorong motivasi dan keterlibatan aktif remaja.

Pengasuh menjalankan pendekatan personal melalui berbagai aktivitas yang dirancang khusus untuk meningkatkan kemampuan remaja. Aktivitas belajar memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengasah keterampilan akademik, memahami materi pelajaran, melatih fokus, dan merasakan kepuasan dari pencapaian yang mereka raih. Aktivitas sosial, seperti kerja bakti, gotong royong, dan permainan kelompok, melatih kerja sama, tanggung jawab, serta keterampilan interpersonal. Kegiatan ini tidak hanya mengasah kemampuan sosial, tetapi juga memungkinkan remaja merasakan keberhasilan secara nyata, memperkuat rasa percaya diri, dan mengembangkan empati terhadap orang lain. Pengasuh memantau perkembangan remaja, memberikan bimbingan saat mereka mengalami kesulitan, serta memberi apresiasi ketika remaja menunjukkan kemajuan, sehingga rasa percaya diri dan motivasi belajar terus meningkat.

Strategi pengasuh yang holistik dan personal membantu remaja mengatasi rasa minder, meningkatkan *social confidence*, memperkuat penghargaan diri, serta memaksimalkan kemampuan akademik dan fisik. Keberadaan pengasuh sebagai figur peduli, mentor, dan teman menjadikan lingkungan panti sebagai tempat tinggal, sekaligus juga sebagai ruang belajar dan pengembangan diri yang aman, suportif, dan berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, remaja dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial maupun akademik, sekaligus mengurangi risiko munculnya perasaan inferior yang berlebihan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran pengasuh dalam mendukung perkembangan remaja di Panti Asuhan Husnul Khotimah Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa pengasuh memiliki peran yang sangat penting sebagai figur sentral dalam proses pembinaan remaja. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberian dukungan emosional, motivasional, instruksional, dan instrumental yang dilakukan secara berkelanjutan. Kehadiran pengasuh yang responsif dan peduli membantu remaja merasa aman, dihargai, serta diterima, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri, harga diri (*self-regard*), kemandirian, serta kemampuan sosial dan akademik remaja.

Dukungan yang diberikan pengasuh juga berperan sebagai faktor protektif dalam menurunkan perasaan inferioritas pada remaja. Pengasuh membangun komunikasi yang terbuka dan intens, berperan sebagai pendengar yang aktif dan empatik, serta mendorong remaja untuk terlibat dalam berbagai kegiatan di sekolah maupun lingkungan sekitar. Pendekatan ini membantu remaja mengekspresikan perasaan, merasa dipahami, dan memperoleh dukungan emosional yang dibutuhkan dalam proses penguatan kepercayaan diri dan pengembangan potensi diri.

Namun demikian, pengasuh menghadapi berbagai kendala dalam menjalankan perannya, antara lain perbedaan karakter dan kebutuhan individu

remaja, keterbatasan waktu dan jumlah tenaga pengasuh, resistensi atau sikap tertutup dari remaja, keterbatasan fasilitas panti, serta beban emosional yang dialami pengasuh. Kondisi tersebut menuntut pengasuh untuk bersikap sabar, kreatif, dan konsisten dalam memberikan dukungan sosial. Oleh karena itu, strategi pembinaan yang diterapkan dilakukan secara holistik melalui pendekatan personal dan empatik, bimbingan akademik, stimulasi keterampilan sosial dan fisik, serta pemberian penguatan positif guna membantu remaja mengurangi rasa minder, meningkatkan penghargaan diri, dan membangun kepercayaan diri dalam berinteraksi sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, Panti Asuhan Husnul Khotimah diharapkan dapat memperkuat program pembinaan remaja dengan menambah dan mengembangkan kegiatan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademik secara seimbang. Selain itu, diperlukan dukungan kelembagaan dalam bentuk penyediaan fasilitas yang memadai serta penambahan tenaga pengasuh agar proses pendampingan dapat dilakukan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Di sisi lain, pengasuh disarankan untuk terus mengembangkan pendekatan personal dan empatik dengan menyesuaikan strategi pembinaan berdasarkan karakter dan kebutuhan individu remaja. Peningkatan kreativitas dalam metode bimbingan dan pendampingan diharapkan mampu mengatasi resistensi atau sikap tertutup remaja. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak partisipan dan lokasi, serta menggunakan metode observasi partisipatif dan pengukuran psikologis guna memperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam dan dapat digeneralisasi secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arfianto, I. (2016). Dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja panti asuhan Subulussalam Palembang. *Jurnal Universitas Bina Darma*, 1, 33–41.
- Astari, T., Kartika, Y. P., Andreas, Y. A., Aprian, S., Maria, S. N., Ermaniatu, N., Wafiq, N. H., Wulan, T. P. U., & Afroh, N. H. (2024). *Ekologi sosialisasi anak: Perspektif keluarga, sekolah dan komunitas*. CV Edupedia Publisher.
- Atiqah, N., Sulhan, A., Ardaniah, N. H., & Rahmadi, M. S. (2024). Periodisasi perkembangan anak pada masa remaja: Tinjauan psikologi. *Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1), 9–36.
- Batinah, B., Meiranny, A., & Arisanti, A. Z. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pada anak usia dini: Literatur review. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1), 31–39. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v9i1.1510>
- Berampu, L., Lumbanraja, S., & Asriwati, A. (2022). Penyajian data. *MIRACLE Journal*, 2(1), 30–48.
- Berliana, N. (2021). Landasan teori. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, 2(2), 18.

- Citra Ramadhanty. (2023). Implementasi qana'ah terhadap rasa rendah diri (inferiority). *Nathiqiyyah*, 6(1), 26–33. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyyah.v6i1.743>
- Damayanti, I., & Rihhandini, D. O. (2021). Mencari kebahagiaan di panti asuhan. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(2), 118. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i2.12488>
- Devania, R., & Muhammad, S. (2025). Meningkatkan kepercayaan diri remaja akhir melalui dukungan emosional pengasuh di panti sosial bina remaja Taruna Jaya 1. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 12–21.
- Dianto, M. (2017). Profil dukungan sosial orang tua siswa di SMP Negeri Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan. *Jurnal Counseling Care*, 1(1).
- Fapala, A. D., Umar, M. F. R., & Nurhikmah, N. (2024). Hubungan antara envy dengan kecenderungan inferiority feelings dalam pertemanan pada perempuan dewasa awal di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 122–129. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3461>
- Fitri, S. E., & Pasilaputra, D. (2024). Upaya meningkatkan feeling of inferiority melalui konseling individual di panti asuhan Mandeh Kandang. *Educational Journal: General and Specific Research*, 4, 77–85.
- Given, L. (2012). In-depth interview. In *The SAGE encyclopedia of qualitative research methods*. <https://doi.org/10.4135/9781412963909.n209>
- Goa, L. (2020). Peran pengasuh dalam pelayanan anak berkebutuhan khusus di Wisma Dewandaru Kota Malang. *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 5(1).
- Hamdiyah, R. I. I., & Rahmasari, D. (2023). Profil resiliensi remaja piatu di panti asuhan Mojokerto. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 375–389.
- Hidayati, L., Amanda, R., Samara, S., Agustin, Y., & Sukatin. (2023). Pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif pada siswa. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(3), 177–185. <https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i3>
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15, 1–23.
- Ibda, F. (2023). Dukungan sosial sebagai bantuan menghadapi stres dalam kalangan remaja yatim di panti asuhan. *Intelektualita*, 12(2).
- Ibda, H. (2022). Ekologi perkembangan anak, ekologi keluarga, ekologi sekolah dan pembelajaran. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, 4(2), 75–93.
- Istiqomah, I., Ratnasari, I., & Ahmad, M. D. (2025). The effect of social support on feelings of inferiority in students. *SHS Web of Conferences*, 224, 07012.
- Lantaeda, S. B., Lengkong, F. D. J., & Ruru, J. M. (2017). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam penyusunan RPJMD Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(48).
- Li, J. (2024). What factors impact the psychological health development of children in orphanages? *SHS Web of Conferences*, 02019.
- Lutfiah, A. (2024). *Pola asuh pengurus panti dalam membentuk moral anak di Panti Asuhan Budi Utomo Metro Barat* [Skripsi, IAIN Metro].

- Loppies, I. J., & Tamher, F. (2021). Pola interaksi sosial dalam keluarga yang bertempat tinggal terpisah. *COPI SUSU: Jurnal Komunikasi, Politik, dan Sosiologi*, 3(1), 33–46.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Maisaroh, R. (2024). Konsep pengasuhan dalam filsafat pendidikan Islam pendekatan untuk anak usia dini. *Jurnal Adzkiya*, 8(1), 9–24.
- Melati, M. R. A. S., & Barus, G. (2024). Hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa rantau. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 74–85.
- Muhammad, K. S. (2021). Perubahan inferioritas dan superioritas individual tokoh utama dalam novel egosentris. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 11(3), 80–96.
- Munawaroh, A., & Christiana, E. (2021). Inferiority remaja pelaku bullying di sekolah menengah pertama. *Jurnal BK UNESA*, 12(2), 134–143.
- Muslim, I. H. (2001). *Shahih Muslim*. Dar al-Fikr.
- Nisa, F. Y., Mufidah, E. F., Diana, E. S. L., Juniar, Z., & rekan-rekan. (2024). Tingkat interaksi sosial siswa. *PD ABKIN Jatim*.
- Nopiyanti, S., Mubina, N., & Simatupang, M. (2021). Pengaruh inferiority feeling terhadap kecenderungan kekerasan dalam berpacaran. *Psikologi Prima*, 4(1), 42–52. <https://doi.org/10.34012/psychoprime.v4i1.1908>
- Noviekayati, I., Farid, M., & Amana, L. N. (2021). Inferiority feeling pada remaja panti asuhan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), 104–118. <https://doi.org/10.30996/persona.v10i1.4826>
- Paramastri, N. A., & Gumilar, G. (2019). Penggunaan Twitter sebagai medium distribusi berita. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.24198/jkj.v3i1.22450>
- Permatasari, F., Hidayati, R. N., Apriani, I. D., & Zulkifli, M. (2017). I positive untuk mengurangi inferiority feeling. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 6(2).
- Purwanugraha, A., & Kertayasa, H. (2022). Peran komunikasi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1), 681–689.
- Radianto, E. (2023). Interpretasi modern tentang teori dan filosofis penelitian. *Kritis*, 32(1), 56–74. <https://doi.org/10.24246/kritis.v32i1p56-74>
- Raudhati, S., Marthoenis, & Adamy, A. (2019). Determinants of mental health of orphans. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Afiasi*, 5(3), 120–132.
- Ratu, B. (2016). *Peningkatan kemampuan perencanaan karier melalui layanan bimbingan kelompok* [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta].
- Ristiana, E., & Fadilah, G. F. (2020). Pengaruh bimbingan Islami terhadap inferiority feeling. *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 21–30. <https://doi.org/10.22515/tranformatif.v1i1.2710>
- Rukajar. (2021). Kesalahan berbahasa pada penulisan media luar ruang. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).

- Sennang, I. (2017). Pengaruh dukungan sosial dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha. *Psikoborneo*, 5(3), 320–329.
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Utami, M. P. (2024). Pengaruh interaksi sosial terhadap sikap kepedulian sosial siswa. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 71–82. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6298>
- Wadjo, H. Z., Leasa, E. Z., Latumaerissa, D., & Saimima, J. M. (2020). Penyelesaian perkara anak ditinjau dari asas kepentingan terbaik bagi anak. *Sasi*, 26(2), 201. <https://doi.org/10.47268/sasi.v26i2.306>
- Yanti. (2017). Teknik pemeriksaan keabsahan data. <https://yanti164.wordpress.com/2013/11/17/teknik-pemeriksaan-keabsahandata/>
- Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino, S. (2021). Pengelolaan LKP pada masa pandemi Covid-19. *Journal of Lifelong Learning*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>